

Model Pendidikan Karakter Berbasis *Full Day School*

Milati Fitri Amalia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis
Bandung, Indonesia

millatifitriamaliya@gmail.com

Article Information

Submmision: 09 Mei 2022

Accepted: 12 Mei 2022

Online Publish: 20 Mei
2022

Abstrak

Saat ini persoalan moral dan karakter sudah akut dan kronis. Isu karakter buruk dapat dilihat dalam pemberitaan di media sosial, baik cetak maupun elektronik, dengan berita tentang kejahatan warga yang disiarkan hampir setiap hari, pendidikan moral menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Dalam hal ini pembentukan karakter bagi setiap manusia adalah kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus tanpa henti, baik kerusakan dan kejahatan yang terjadi saat ini akibat tidak lagi mengamalkan akhlak yang baik sehingga semakin merosot akhlaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter tercermin baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Program full day school atau biasa disebut dengan sekolah penuh waktu merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter yang baik pada siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Pendidikan karakter melalui system full day school. Penelitian ini menggunakan metode field reserch yang dilakukan di SMP Laboratorium UPI Cibiru. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjadi tenaga pendidik atau karyawan staff sekolah. Bagaimanapun program dan pembelajaran yang di berikan dari sekolah, tetap memerlukan dukungan atau kerja sama dari orangtua siswa agar program tersebut dapat terlaksanakan sebagaimana mestinya dan mendapatkan hasil yang baik. Pendidikan karakter melalui program full day school dengan pembiasaan setiap hari, cukup efektif membentuk karakter siswa, salah satunya karakter religious serta karakter disiplin.

Kata kunci: Model Pendidikan Karakter; Full Day School; Pembiasaan; Karakter Siswa;

Abstract

Currently, moral and character issues are acute and chronic. The issue of bad character can be seen in the news on social media, both print and electronic, with news about citizen crimes being broadcast almost every day, and moral education has become an important issue in the world of education these days. In this case, the formation of character for every human being is an obligation that must be carried out continuously without stopping, both the damage and evil that occurs today due to no longer practicing good morals so that their morals degenerate. Therefore, character building is reflected in both formal and non-formal education. The full day school program or commonly referred to as full-time schooling is one of the efforts of educational institutions to instill good character in their students. This study aims to determine the process of character education through a full day school system. This research used the field reserch method which was carried out at the UPI Cibiru Laboratory Junior

High School. Based on the results of the study, the factors that influence the formation of student character are the quantity and quality of human resources (HR) who become educators or school staff employees. However, the program and the learning provided from the school still requires support or cooperation from the parents of the students so that the program can be implemented as it should be and get good results. Character education through a full day school program with habituation every day, is quite effective in shaping the character of students, one of which is religious character and disciplinary character,

Keywords: *Character Education Model; Full Day School; Habituation; Student Character;*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi anak didik. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Secara umum, pendidikan adalah interaksi faktor-faktor yang terlibat dalam pencapaian tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut terlihat jelas dalam proses pembelajaran, dimana pendidik menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, dan siswa menerima instruksi (Ramdhani, 2017, p. 30). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Saat ini persoalan moral dan karakter sudah akut dan kronis. Isu karakter buruk dapat dilihat dalam pemberitaan di media sosial, baik cetak maupun elektronik, dengan berita tentang kejahatan warga yang disiarkan hampir setiap hari. Kejahatan ini dapat dilihat di semua lapisan masyarakat, dari elit (pemerintah) hingga mahasiswa. Banyaknya kasus korupsi elit, kasus pemerkosaan anak di SD, SMP, dan SMA, tawuran pelajar, penggunaan narkoba, bullying, penyebaran foto dan video porno, pengaruh budaya teknologi yang merasuki dunia anak membuat anak lupa akan tanggung jawabnya di rumah. Sekolah dan kejahatan lainnya menunjukkan kepedulian terhadap krisis moral dan kerapuhan karakter bangsa (Kesuma et al., 2011, p. 2)

Dalam hal ini pembentukan karakter bagi setiap manusia adalah kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus tanpa henti, baik kerusakan dan kejahatan yang terjadi saat ini akibat tidak lagi mengamalkan akhlak yang baik sehingga semakin merosot akhlaknya, ditambah lagi kurangnya perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, menjadikan watak bangsa sama dengan akhlak atau watak bangsa suatu bangsa (Syafe'i, 2017, p. 63). Pendidikan moral menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, yang terkait dengan fenomena korupsi moral di masyarakat dan lingkungan pemerintahan yang semakin beragam. (Ainiyah, 2013, p. 26).

Oleh karena itu, pembentukan karakter tercermin baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Program *full day school* atau biasa disebut dengan sekolah penuh waktu merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter

yang baik pada siswanya, dan lebih bermanfaat lagi dengan menerapkan sekolah penuh waktu untuk memaksimalkan waktu luang anak. (Siregar, 2017, p. 308). Program tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi disertai dengan pembentukan karakter yang membiasakan siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, *full day school* dianggap cukup memberikan alternatif bagi banyak pihak, termasuk *pertama* memberikan alternatif kepada orang tua yang sibuk bekerja untuk mengawasi anak-anaknya. *Kedua*, khawatir akan pengaruh faktor lingkungan, seperti pergaulan bebas, pertengkaran antar pelajar, narkoba, dll. *Ketiga*, dari sudut pandang guru, kita dapat lebih memahami proses belajar siswa (Afwan Syafi'i & Istanto, 2017, p. 3). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik dan berkualitas akan mampu menentukan kualitas pembelajaran program *full day school* (Wicaksono, 2018, p. 12)

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum* (Sudiyanto et al., 2021, p. 3). Dengan pendekatan ini, semua program dan kegiatan anak di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah, dikemas dalam satu sistem pendidikan. Dengan sistem ini juga diharapkan dapat membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan Islam secara utuh dan mengintegrasikannya ke dalam tujuan pendidikan.

Filosofi pendidikan yang diterapkan sebenarnya adalah filosofi sekolah yang efektif, bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, siswa memiliki lebih banyak waktu di lingkungan sekolah (Halik, 2016, p. 135). Di Indonesia, wacana *Full Day School* yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional Muhadjir Efendy mengundang pro dan kontra, karena *full day school* dianggap sebagai model atau sistem pendidikan baru, padahal sudah sejak lama model tersebut digunakan, bahkan di Amerika Serikat telah diterapkan sejak tahun 1980-an (Hawi, 2015)

Dengan sistem *full day school* anak akan lebih terpantau oleh guru sehingga orang tua yang sibuk bekerja akan terbantu untuk mengawasi anak-anak mereka. Peserta didik juga dapat memperdalam materi pembelajaran dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Maka dari itu pendidikan karakter berbasis *full day school* adalah upaya sekolah membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diterapkan dalam sistem *full day school*, dimana peserta didik diarahkan oleh guru dalam setiap mata pelajaran atau ekstrakurikuler agar menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat judul yang sama, tetapi dalam penelitian sebelumnya objek penelitian terfokus pada siswa Sekolah Dasar (SD), sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian terfokus pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi riil pelaksanaan program pembelajaran *full day school* di SMP Laboratorium UPI Cibiru serta untuk mengetahui proses pendidikan karakter melalui program pembelajaran *full day school* di SMP Laboratorium UPI Cibiru.

Metode Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini sebagaimana permasalahannya yaitu pengelola, guru, dan siswa di SMP Laboratorium UPI Cibiru.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di SMP Laboratorium UPI Cibiru. Alasan memilih tempat tersebut adalah ingin mengetahui dan mengungkap bagaimana pendidikan karakter berbasis *full day school* di SMP Laboratorium UPI Cibiru, maka dari itu di lokasi ini terdapat masalah yang relevan dengan topik yang dikaji sehingga memungkinkan mudahnya mendapatkan data yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa *full day school* merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah. Dengan pendekatan ini, maka seluruh program dan aktivitas peserta didik berada di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Terkait SMP Laboratorium UPI Cibiru telah di desain berdasarkan kebijakan sekolah dan Universitas Pendidikan Indonesia dan berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Dalam kegiatan di sekolah, pada pagi hari siswa berdatangan sampai bel masuk pada pukul 07.05. Sebelum memasuki kelas masing-masing, peserta didik mengumpulkan handphonenya di loker yang sudah disediakan untuk masing-masing kelas. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik membaca Al-Quran secara rutin, sedangkan setiap hari selasa dan kamis bacaan Al-Quran nya dibimbing oleh guru PAI melalui pengeras suara yang telah tersambung ke setiap kelas. Ketika hal tersebut telah diselesaikan maka mulailah pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan sampai pukul 09.05 untuk istirahat pertama sampai pukul 09.35 kemudian dilanjutkan kembali kegiatan pembelajaran sampai pukul 12.15 yang kemudian istirahat kembali untuk shalat dzuhur dan makan siang, hingga masuk kembali pukul 13.15. Peserta didik kembali masuk untuk memulai pembelajaran sampai 14.35.

Setelah jadwal pembelajaran selesai, peserta didik tidak diperkenankan untuk langsung pulang, tetapi harus mengikuti kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah, yaitu: Ekstrakurikuler, PBL (*Problem Based Learning*), PJBL (*Project Based Learning*) dan Tentor, baru pada pukul 16.30 peserta didik diperkenankan untuk pulang, meskipun ada pula peserta didik yang pulang dari sekolah sampai waktu maghrib, hal ini membuktikan bahwa peserta didik merasa senang dan nyaman berada disekolah. Berikut beberapa program tambahan yang terdapat di SMP Laboratorium UPI Cibiru:

1. PBL (*Problem Based Learning*)

PBL secara umum merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Saat kegiatan tersebut berlangsung, beberapa siswa akan dikelompokkan, dan tidak sesuai dengan kelasnya, sehingga tiap kelompoknya terdiri dari kelas yang berbeda-beda. Kemudian setiap kelompok memiliki guru pembimbing yang bertugas mengarahkan dan mengawasi peserta didik. Kegiatan ini diluar jam pelajaran yang telah ditentukan, namun kegiatan ini menjadi sebuah minat untuk seluruh peserta didik. Peserta didik bebas menentukan bidang pelajaran apa yang ingin ia ikuti (sesuai minat).

PBL juga dianggap dapat membantu siswa yang belum memahami atau masih kurang di pelajaran tertentu, sehingga siswa akan mengikuti pelajaran yang ia minati atau pelajaran yang ia rasa masih kurang dipahami. Dengan ini siswa dapat mengejar apa yang belum ia sampai di bidang pelajaran. PBL ini dilakukan selama dua minggu sekali bergantian dengan tentor.

2. PJBL (*Project Based Learning*)

PJBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. PJBL dapat dipandang sebagai pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung.

Dengan kegiatan ini diharapkan agar peserta didik mampu melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan bentuk hasil belajar. Program ini membantu siswa mengembangkan kreatifitasnya untuk menghasilkan sebuah produk. Seperti pada hal nya yang dilakukan siswa dalam program ini, salah satunya dalam bidang pelajaran PAI, siswa membuat video pembelajaran shalat berjama'ah lalu di presentasikan kepada orangtua masing-masing. Kemudian video yang sudah dibuat, *dicopy* menjadi beberapa video dan dijual kepada orangtua teman-temannya. Dengan ini siswa mendapatkan pelajaran yang belum tentu ia dapatkan di kelas. PJBL juga sama halnya dengan PBL, siswa dapat memilih pelajaran apa yang ia minati.

PJBL juga tidak selalu guru pembimbing yang menentukan *project* apa yang akan di buat oleh siswa, melainkan siswa dipersilahkan untuk menentukan dan mengeksplor apa yang ada di pikirannya, sehingga siswa dapat menuangkan idenya menjadi sebuah produk atau karya. Maka program PJBL ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya, memancing keingintahuannya, dan membantu siswa mengaplikasikan ide-ide yang mereka miliki.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Di SMP Laboratorium UPI Cibiru ini terdapat dua jenis ekstrakurikuler, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Siswa dapat memilih ekstrakurikuler mana yang ia minati. Yang menjadi perbedaan ekstrakurikuler wajib dan pilihan adalah jenisnya, ekstrakurikuler wajib terdiri dari pramuka, paskibra, rohis, PMR, dan lainnya. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan terdiri dari basket, futsal, badminton, bela diri dan masih banyak lagi.

Dengan banyaknya pilihan ekstrakurikuler, siswa dapat memilih dengan sesuka hati, baik itu untuk pengembangan diri maupun sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa itu sendiri. Ekstrakurikuler ini dilakukan tiga sampai empat kali pertemuan untuk satu minggunya. Peserta didik juga dapat memilih lebih dari satu ekstrakurikuler yang akan diikutinya.

4. Tentor

Tentor adalah dimana para peserta didik menjadi mentor untuk peserta didik lain yang masih satu kelas dengannya. Di setiap kelas dipilih lima sampai tujuh orang siswa oleh guru untuk diberikan pembelajaran tambahan pada hari jum'at yang kemudian siswa tersebut akan mengajarkan kembali ke teman sekelasnya pada hari senin. Kegiatan ini dilakukan pada dua minggu sekali.

Dengan program tentor ini, peserta didik belajar untuk saling tolong-menolong dalam memahami pelajaran di sekolah. Siswa yang dipilih oleh guru untuk menjadi mentor pun akan belajar bertanggung jawab dalam memegang amanah untuk mengajarkan apa yang sudah ia dapatkan pada hari jum'at kepada teman sekelasnya.

5. Career Day

Career day merupakan salah satu program yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Dengan program ini, siswa dipersilahkan untuk memilih apa cita-cita yang mereka inginkan. Sekolah menyediakan stan yang terdapat macam-macam profesi, yang mana stan itu diisi oleh orangtua siswa yang bekerja di bidang profesi tersebut untuk menjelaskan bagaimana bekerja di profesi itu kepada siswa yang mendatangi stan.

Program ini dapat memancing dan memberi wawasan kepada siswa agar memikirkan dan menyiapkan akan jadi apa kedepannya. Program ini juga dapat memotivasi belajar siswa agar lebih sungguh-sungguh, sehingga timbul karakter siswa yang rajin belajar dan bekerja keras.

Program-program ini dijadwalkan bergantian setiap minggunya, sehingga waktu siswa di sekolah diisi oleh hal-hal yang positif dan berguna. Siswa juga memiliki kesempatan untuk memperdalam pelajaran, mengembangkan minat dan bakat, sehingga menghasilkan karakter siswa yang bekerja keras, kreatif, mandiri, tolong menolong,

tanggung jawab, dan masih banyak yang siswa dapatkan dari proses pembelajaran yang siswa jalani ketika di sekolah.

Proses Pendidikan Karakter Melalui Program Pembelajaran *Full Day School*

Dari hasil observasi dan penelitian dapat dijabarkan, bahwa SMP laboratorium UPI Cibiru proses dalam pendidikan karakter sekolah menerapkan beberapa model pendidikan karakter, yaitu:

1. Pembiasaan

Dalam melaksanakan proses pendidikan karakter, tentunya siswa harus mengikuti seluruh peraturan sekolah yang berlaku, sehingga peraturan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa agar disiplin dalam mentaati aturan-aturan sekolah, yang diharapkan dapat disiplin juga dalam lingkungannya untuk mentaati norma-norma agama.

Siswa juga dibiasakan untuk melakukan 5S, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ketika berada di lingkungan sekolah, hal tersebut bertujuan agar siswa senantiasa menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. 5S ini juga menjadi dasar attitude siswa SMP Laboratorium UPI Cibiru.

Pada saat siswa menduduki bangku kelas 7, memang masih banyak siswa yang tidak menerapkan 5S ini dalam kesehariannya di sekolah. Namun, guru tidak pernah lelah untuk memberitahu dan mengingatkan siswa agar melakukan 5S ini. Pada saat guru menemukan siswa yang tidak salam dan sapa ketika bertemu, guru akan menyapa terlebih dahulu kepada siswa itu sehingga karena terbiasa di beritahu, diingatkan, dan dicontohkan secara *continue*, lambat laun siswa menjadi terbiasa menerapkan 5S ini dalam kesehariannya. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat membantu, karena guru terus senantiasa membimbing siswa dalam pembentukan karakternya. Sehingga siswa menjadi terbiasa dalam melakukan 5S tadi.

Pada setiap hari jum'at sekolah selalu mengadakan shalat dhuha secara berjama'ah yang di lanjutkan dengan tausiyah, shalat dhuha ini dilaksanakan di lapangan sekolah, mengingat jumlah siswa seluruhnya sangat banyak. Hal ini bertujuan, agar siswa senantiasa membiasakan diri selalu melaksanakan shalat dhuha serta selalu senantiasa melaksanakan shalat wajib lima waktu. Saat waktunya melaksanakan shalat jum'at berjama'ah, siswa laki-laki melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, sedangkan siswi perempuan sudah di programkan dengan kegiatan keputrian yang dibimbing oleh guru BK, guru PAI, maupun guru lainnya yang sudah dijadwalkan.

Kegiatan keputrian ini diisi dengan pemberian materi oleh guru pembimbing, juga diisi dengan kegiatan prakarya yang dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya. Pada program ini juga siswi yang memiliki permasalahan baik di dalam akademik maupun di luar akademik, dapat mencurahkan atau mengkonsultasikannya kepada pembimbing yang dijadwalkan Ketika keputrian. Hal ini membantu siswi menjadi lebih terbuka dan memancing siswi lainnya untuk mencari pemecahan sebuah permasalahan. Beberapa siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis biasanya diikut sertakan dalam menyiapkan kegiatan keputrian ini. Untuk kegiatan keputrian, dilaksanakan dengan

mengelompokan setiap angkatan (kelas 7, kelas 8, kelas 9) adapun sewaktu-waktu kegiatan ini dilakukan dengan mencampur semua angkatan.

Siswa SMP Laboratorium UPI Cibiru pada saat jam istirahat shalat sudah terbiasa mengkondisikan diri untuk melaksanakan shalat dzuhur tanpa harus disuruh atau diteriaki oleh guru. Pada awal siswa masuk SMP Laboratorium UPI Cibiru memang memerlukan dorongan dari guru agar siswa melaksanakan ibadah shalat dzuhur di sekolah. Namun karena guru terus menerus mengingatkan dan memberi nasihat kepada siswa agar melaksanakan shalat dzuhur, siswa menjadi terbiasa dan secara mandiri mengkondisikan diri untuk shalat dzuhur di sekolah pada saat jam istirahat ke 2 tanpa harus lagi di dorong oleh guru. Namun dengan tempat seadanya maksudnya tidak dapat menampung seluruh siswanya untuk melaksanakan shalat berjamaah, jadi ketika sudah waktu shalat, siswa serta guru bergantian untuk melaksanakan shalat, tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu halangan bagi siswa untuk melaksanakannya, meskipun harus bergantian. Hal ini menjadikan berkembangnya dan terbentuknya karakter religius siswa/siswi SMP Laboratorium UPI Cibiru.

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa secara terus-menerus menjadikan siswa sadar dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan itu di kesehariannya, baik Ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Keteladanan guru dan staff sekolah

Keteladanan dari setiap guru hingga staff sekolah yang selalu memperlihatkan karakter yang baik guna menjadi contoh yang baik juga terhadap siswa, dari mulai sikap yang baik, selalu menyapa baik guru maupun siswa hingga melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, serta banyak siswa yang cukup dekat dan akrab dengan para guru. Hal tersebut agar dapat membimbing dan menjadi motivasi bagi siswa itu sendiri secara langsung dan hal tersebut cukup efektif dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Dan guru pun memperhatikan perkembangan siswa-siswinya tersebut.

Hal ini dapat tercapai dikarenakan sekolah membuat kebijakan untuk karyawan atau staff sekolah serta guru-guru untuk senantiasa bersikap baik selama disekolah maupun diluar sekolah, dengan cara melakukan pemberian pelatihan atau workshop, juga melakukan evaluasi guru dan karyawan di sekolah. Karena jika sekolah menuntut siswanya agar berkarakter baik dengan program yang sangat berpotensi sekalipun, tetapi guru dan karyawan serta staff sekolah tidak berkerja sama dengan menjaga sikapnya atau seandainya ketika berada di sekolah, hal tersebut akan menjadi penghambat tercapainya karakter yang baik bagi siswanya yang sekolah di SMP Laboratorium UPI Cibiru.

3. Supercamp

Selain dari pembiasaan dan keteladanan guru, sekolah pun melakukan program pelatihan untuk membentuk karakter siswanya yang diwajibkan bagi kelas tujuh agar menjadi siswa yang berkarakter dan disiplin. Program ini dinamakan *supercamp* yang bekerja sama dengan TNI AD (Angkatan Darat) selama tiga hari dua malam, program ini

bertujuan untuk melatih mental dan disiplin siswa, sehingga siswa mempunyai karakter yang baik dan kuat. Sehingga ketika selesai melaksanakan pelatihan tersebut siswa-siswi sudah siap dalam mengikuti tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah. *Supercamp* ini biasa dilaksanakan di PUSDIKKAV (Pusat Pendidikan Kavaleri).

4. *Homestay*

Adapun program *homestay* yaitu membelajarkan siswa berada di lingkungan pedesaan yang jarang ia temukan ketika hidup bermasyarakat di rumah, seperti halnya KKN bagi mahasiswa atau PLKJ bagi pesantren persatuan islam, namun mereka lebih banyak belajar bagaimana tentang hidup secara dan jauh dari keluarga dan ditempatkan di satu rumah dengan satu ibu asuh, dimana siswa harus mengikuti kegiatan dan membantu apa yang ibu asuhnya kerjakan, biasanya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang satu kelompoknya terdiri dari 5-6 orang siswa. Kemudian kewajiban beribadah shalat pun harus dikerjakan di masjid, mereka banyak belajar bagaimana hidup di pedesaan sehingga banyak dari mereka menjadi lebih mandiri dan bersyukur bahwa banyak orang yang lebih berkekurangan dari keluarga mereka sendiri.

Salah satunya SMP Laboratorium UPI Cibiru ini pernah melaksanakan program *Homestay* di pesantren Al-Ittifaq Ciwidey yang notaben penduduk disana adalah bertani dan berternak. Siswa kelas 8 ini disebar di kampung itu lalu masing-masing kelompok memiliki 1 orangtua asuh dan siswa mengikuti kegiatan yang orangtua asuhnya kerjakan. Di pesantren Al-Ittifaq ini santrinya tidak dipungut biaya untuk belajar disana, namun santri diajarkan untuk bisnis dan menghasilkan dari hasil pertanian disana. Salah satunya sayuran yang di jual di supermarket seperti Griya dan Superindo itu hasil dari santri Al-Ittifaq Ciwidey.

Hal ini sangat baik bagi pertumbuhan serta pendidikan karakter bagi siswa SMP Laboratorium UPI Cibiru yang mengikuti *homestay* ini, karena dengan begitu siswa banyak belajar dan sadar bahwa hidup didunia ini bukan hanya mengandalkan uang dan harta, namun ada sebuah keharusan dalam bermasyarakat, yaitu, saling tolong-menolong, menjaga etika, gotong royong, taat dalam melaksanakan ibadah, serta senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada dirinya, serta keluarganya. Program *Homestay* ini juga membentuk karakter mandiri, religius, kreatifitas, dan tolong menolong siswa. Tentunya masih banyak pembelajaran yang siswa dapatkan dari program *Homestay* ini.

5. *Kantin kejujuran*

Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.

Di SMP Laboratorium UPI Cibiru ini terdapat kantin kejujuran, maksudnya siswa diperbolehkan mengambil jajanan atau makanan yang ada di kantin meskipun penjualnya sedang tidak ada. Lalu siswa membayar sesuai dengan apa yang sudah dia ambil. Ini juga menjadi pembelajaran bagi siswa untuk berperilaku jujur. Sampai ada ketika salah satu

siswa yang sudah lulus dari SMP Laboratorium UPI Cibiru, dia kembali ke sekolah untuk mendatangi ibu kantin karena mengingat ketika siswa itu masih bersekolah di sana, dia pernah salah menghitung jajanannya. Siswa itu mendatangi ibu kantin dan membayar apa yang belum dia bayar ketika masih bersekolah disana. Hal ini membuktikan bahwa sikap jujur tersebut sudah menempel pada siswa di SMP Laboratorium UPI Cibiru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pelaksanaan Program Pembelajaran *Full Day School* di SMP Laboratorium UPI Cibiru

Faktor pendukung dan penghambat akan selalu ada dalam proses pendidikan karakter disekolah, karena banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka hal ini harus diperhatikan juga oleh sekolah yang berguna untuk meminimalisir gagalannya program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

Berikut adalah faktor pendukung dalam pembentukan karakter di SMP Laboratorium UPI Cibiru:

1. Faktor internal

Disiplin dan kerja keras guru-guru mengabdikan ilmu mereka disambut ramah oleh kepatuhan siswa-siswi di SMP Laboratorium UPI Cibiru, sehingga guru dan siswa layaknya antara orangtua dan anak, ataupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjadi tenaga pendidik atau karyawan staff sekolah. Secara kuantitas dengan banyaknya jumlah guru yang telah dipaparkan sebelumnya, hampir seluruhnya guru dan karywan staff sekolah yang sudah bergelar S-1 atau sarjana, serta ada juga yang masih dalam proses S-2. Juga selalu mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan skill dan pengetahuannya, baik skala nasional, maupun regional yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Juga kelengkapan sarana prasarana di SMP Laboratorium UPI Cibiru menjadi pendukung berjalannya program-program di sekolah sehingga peserta didik dapat menerima dengan baik pembelajaran dan Pendidikan yang di berikan oleh guru.

Maka dari itu faktor dari internal ini sangat mendukung dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran di SMP Laboratorium UPI Cibiru.

2. Faktor eksternal

Bukan hanya di dalam sekolah, di lingkungan luar sekolah juga dapat menjadi faktor pendukung untuk Pendidikan karakter peserta didik. Lingkungan yang baik ketika siswa berada di luar sekolah menjadi faktor pendukung terbentuknya karakter siswa. Lingkungan yang baik ini bisa terdapat di keluarga itu sendiri, ketika keluarga atau orangtua siswa dapat bekerja sama dengan program yang diberikan sekolah dalam Pendidikan karakter siswa, maka itu akan menjadi dukungan dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang baik juga bisa berada di masyarakat sekitar dan teman bermain siswa ketika di luar sekolah, karena dalam pendidikan karakter lingkungan

masyarakat dan teman bermain juga berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan karakter siswa.

Sedangkan faktor penghambat dalam Pembentukan karakter peserta didik di SMP Laboratorium UPI Cibiru:

1. Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter ialah kembali ke siswanya itu sendiri, mau bagaimana pun program sekolah dijalankan namun apabila siswanya tidak bisa bekerja sama hal tersebut akan menghambat kelancaran pelaksanaan program tersebut. Dengan memberlakukannya sistem *full day school* di sekolah, tidak sedikit siswa yang merasa kelelahan dengan jam sekolah yang sehari penuh. Karena telah melakukan kegiatan di sekolah dari pagi sampai sore ada juga siswa yang merasa bosan sehingga sesekali melanggar peraturan, seperti halnya yang pada awalnya siswa tidak diperbolehkan untuk membeli makanan atau jajanan di luar sekolah, sesekali beberapa siswa pergi keluar sekolah secara diam-diam untuk membeli jajanan. Namun tetap saja hal itu diketahui pihak sekolah karena terdapat CCTV yang di letakan di gerbang sekolah. Setelah mengetahui ada siswa yang diam-diam keluar sekolah, guru akan menunggu atau mencari siswa itu untuk mengingatkan dan memberinya nasihat.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini dapat menjadi penghambat, yaitu ketika siswa sudah pulang dari sekolah, saat siswa sudah berada di luar lingkungan sekolah dan bertemu teman rumahnya ini menjadi salah satu hambatan pembentukan karakter siswa, karena ketika siswa memiliki teman yang baik dapat menjadi pengaruh baik juga kepada siswa itu sendiri. Sebaliknya, ketika siswa memiliki teman yang kurang baik dalam arti moral, sikap, dan kebiasaannya, itu akan menjadi pengaruh yang kurang baik dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri. Maka lingkungan rumah dan lingkungan pertemanan siswa dapat menjadi salah satu penghambat pembentukan karakter siswa yang telah ditanamkan di sekolah. Selain lingkungan rumah dan teman siswa, orangtua juga bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Ketika orangtua tidak berkerja sama atau bahkan tidak memberikan contoh yang baik dalam pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di sekolah, ini akan menjadi hambatan menerapnya pendidikan karakter yang diberikan pihak sekolah, karena orangtua adalah teladan paling utama yang siswa lihat.

Maka mau bagaimanapun program dan pembelajaran yang di berikan dari sekolah, tetap memerlukan dukungan atau kerja sama dari orangtua siswa agar program tersebut dapat terlaksanakan sebagaimana mestinya dan mendapatkan hasil yang baik.

Kesimpulan

Kondisi riil pelaksanaan program pembelajaran *full day school* di SMP Laboratorium UPI Cibiru yaitu dimulai dari proses kedatangan, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, istirahat pertama dan istirahat

shalat dzuhur, pembelajaran tambahan dan ekstrakurikuler, hingga pulang sekolah. Proses Pendidikan karakter di SMP Laboratorium UPI Cibiru melalui program pembelajaran *full day school* dapat membentuk karakter siswa diantaranya: karakter religius, karakter disiplin, kreatif, tolong-menolong, jujur, sopan dan santun. Karakter tersebut dibentuk melalui proses pembiasaan, dan pengetahuan siswa.

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan program pembelajaran *full day school* di SMP Laboratorium UPI Cibiru terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukungnya antara lain: menyatunya siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran, Tindakan guru yang terus menerus dalam memberitahu dan mengingatkan siswa, kuantitas dan kualitas guru dan karyawan sekolah, orangtua yang dapat bekerjasama dengan program sekolah, lingkungan rumah dan teman yang baik bagi peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: siswa itu sendiri, orangtua yang tidak dapat bekerjasama atau mencontohkan apa yang berbanding terbalik dengan pembelajaran di sekolah, lingkungan rumah dan teman siswa yang kurang baik.

BIBLIOGRAFI

- Afwan Syafi'i, M., & Istanto, S. P. I. (2017). *Peran Pembelajaran Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Qolam Muhammadiyah Gemolong Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Halik, A. (2016). Mencari Format Pendidikan Anak Yang Ideal (Kritik Terhadap Konsep Full-Day School). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 132–148.
- Hawi, H. A. (2015). Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Jurnal Istinbath*, 15(2).
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Fikrotuna*, 5(1).
- Sudiyanto, H., Kp, S., & Ristriyanti, D. (2021). PERBEDAAN TINGKAT STRES PADA SISWA FULL DAY SCHOOL SDN KAUMAN 1 KOTA MOJOKERTO DAN HALF DAY SCHOOL SDN TANGUNAN KABUPATEN MOJOKERTO. *Medica Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT)*, 13(2), 1–13.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena full day school dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10–18.

Copyright holder:

Milati Fitri Amalia (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan